

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kabupaten Jember memiliki 65 destinasi pariwisata baik itu wisata alam, wisata budaya, maupun wisata buatan namun tidak semuanya dikelola dengan baik. Beberapa permasalahan yang muncul, yaitu kurangnya kegiatan sosialisasi dan pembinaan yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Jember. Pembinaan ini dimaksudkan untuk menumbuh kembangkan peran serta masyarakat dalam pengelolaan destinasi pariwisata. Masalah lain seperti kurangnya kesadaran lingkungan, dan faktor sosial kemasyarakatan (Buditiawan, 2020).

Secara geografis, Dusun Jawala, Kabupaten Jember merupakan wilayah yang cukup jauh dari kota yaitu sekitar 44,5 Km dari pusat kota. Area tersebut berupa pesisir yang dekat Pantai Nanggelan dan Canga'an pada garis bujur $113^{\circ}38'35.91''E$ lintang $8^{\circ}26'17.30''S$.

Dusun Jawala, Kecamatan Tempurejo, Kabupaten Jember masih mengalami keterbatasan infrastruktur seperti jalan yang belum ter-aspal dan banyak menggunakan jalan setapak, serta listrik di Dusun Jawala kurang memadai. Masyarakat tidak dapat menikmati fasilitas listrik secara maksimal, mereka hanya mendapatkan listrik pada pagi dan malam hari. Selain itu, jaringan telekomunikasi juga belum menyentuh area Dusun Jawala. Hal ini, terjadi karena lokasi Dusun tersebut jauh dari permukiman kota, serta banyaknya perbukitan yang menghalangi transmisi sinyal.

Hal inilah yang membuat Dusun Jawala menjadi area *blankspot* yang berarti area tersebut belum terjangkau oleh sinyal seluler. Hal ini dikarenakan kondisi dari dusun jawala itu sendiri, terdapat di antara beberapa perbukitan serta banyak pohon dari hutan yang memiliki ukuran yang sangat besar. Hal ini berpengaruh dalam penghambatan jangkauan sinyal. Masyarakat Dusun Jawala harus pergi ke dusun sebelah kurang lebih sejauh 4 Km dari permukiman warga.

Pada hari Minggu, 12 Februari 2023, peneliti berhasil mengadakan pertemuan dengan Pak Anang selaku Koordinator Wisata Nanggelan. Berdasarkan

hasil survei dan wawancara, peneliti mendapatkan informasi terkait masyarakat Jawala yang memiliki permasalahan yaitu belum adanya aliran listrik PLN dan jaringan GSM serta internet yang memadai untuk menunjang kebutuhan media digital sebagai sarana komunikasi. Kebutuhan listrik Dusun Jawala masih disuplai menggunakan tenaga diesel dan hanya dihidupkan pukul 05.00 – 06.00 WIB serta pukul 18.00 – 23.00 WIB. Berdasarkan permasalahan tersebut mengakibatkan tidak adanya fasilitas listrik PLN 24 jam serta fasilitas akses komunikasi. Sehingga masyarakat ketinggalan akses informasi terkini.

Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti mengusulkan antenna jaringan internet LHG LTE (*Light Head Grid Long-Term Evolution*). Alasan menggunakan antenna LHG LTE karena perangkat ini dapat menangkap signal seluler di wilayah yang minim jaringan seluler. Jenis sinyal utama yang digunakan yaitu sinyal LTE yang di pancarkan dari menara BTS (*Base Transceiver Station*) seluler dengan jenis mikrotik RB941-2nd yang dirasa sesuai dengan harga yang relatif murah dan sudah cukup digunakan untuk penggunaan minim. Alat jaringan tersebut di *support* dengan daya listrik dari *solar Panel 100 Watt Peak* berbasis *Off Grid* yaitu sistem kelistrikan yang tidak terhubung dengan jaringan listrik umum. sehingga energi listriknya bersumber dari radiasi sinar matahari. Alat jaringan tersebut diharapkan sebagai solusi permasalahan kurangnya akses internet di wilayah pelosok Dusun Jawala.